

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kinerja Guru

1. Hakikat Kinerja

Kinerja merupakan ungkapan dari kata *performance* dalam bahasa Inggris yang memiliki tiga makna yaitu: prestasi, pertunjukan, dan pelaksanaan tugas. (Ruky, dalam Supardi (2016, hlm. 45). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2016, hlm. 598) kinerja memiliki tiga arti lain yaitu: “cara, kemampuan, dan sikap atau perilaku”. Selain itu Supardi (2016, hlm. 46) mengemukakan tiga arti kinerja lainnya, yaitu: “hasil kerja, kemampuan, dan prestasi atau dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan suatu prestasi/hasil kerja yang dihasilkan oleh sikap/prilaku berdasarkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja akan menjadi sebuah prestasi jika menunjukkan suatu kegiatan dalam melaksanakan tugas yang telah dibebankan. Pengertian kinerja sering diidentikan dengan prestasi kerja karena ada persamaan dengan prestasi kerja. Prestasi kerja sendiri merupakan hasil kerja seseorang dalam periode tertentu. Prestasi kerja dapat bermakna secara utuh, apabila dibedakan antara standar, target, dan kriteria yang telah disetujui secara bersama sebelumnya. (Suprihantoro dalam Supardi, 2016, hlm. 45).

Pendapat berikutnya dijelaskan oleh Rachmawati (2013, hlm. 16) yang menjelaskan bahwa “kinerja merupakan tingkat keberhasilan individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan”. Sejalan dengan hal tersebut, Supardi (2016, hlm. 45) menjelaskan pula bahwa “kinerja merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang/individu dalam suatu organisasi untuk melaksanakan, menyelesaikan serta bertanggung jawab pada tugas sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan”. Fatah dalam Rachmawati (2013, hlm. 17) menjelaskan bahwa “Kinerja bukan merupakan perilaku individu seperti bakat atau kemampuan, melainkan perwujudan dari kemampuan itu dalam bentuk karya nyata, kinerja yang didasari oleh kemampuan, sikap, pengetahuan, dan motivasi akan menghasilkan suatu prestasi/keberhasilan”. Ditegaskan pula bahwa “kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam rangka untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai” (Priansa (2018, hlm. 79).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah suatu prestasi kerja berdasarkan kemampuan yang telah dicapai oleh seseorang pada suatu organisasi dalam karya nyata untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas serta tanggung jawabnya berdasarkan atas kriteria atau standarisasi yang telah ditetapkan juga disepakati oleh bersama.

2. Hakikat Kinerja Guru

Guru memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih dan melakukan evaluasi pada siswa sehingga dapat dikatakan sebagai pendidik yang profesional. Selain itu kewajiban seorang guru yang profesional yaitu merencanakan pembelajaran, menjalankan proses pembelajaran yang bermutu, dan menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Lalu ditegaskan kembali bahwa tugas pokok dari seorang guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih siswa (Priansa, 2018, hlm. 78). Mengingat kembali pengertian kinerja pada pembahasan di paragraf sebelumnya yang menyatakan bahwa “kinerja adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas serta tanggung jawabnya”, oleh karena itu hal ini mengindikasikan bahwa kinerja guru dapat dikatakan sebagai sebuah prestasi yang dilakukan oleh guru pada saat melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang sudah tentu menjadi tanggung jawabnya beserta dengan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok guru yang meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sependapat dengan pemaparan dari Priansa (2018, hlm. 394) yang memaparkan bahwa “kinerja guru merupakan tingkat keberhasilan guru dalam menyelesaikan pekerjaannya”.

Pendapat lain dari Supardi (2016, hlm. 54) menyatakan bahwa “kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas siswa yang berada di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa-siswanya”. Oleh karena itu kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu aktivitas pembelajaran sehingga mampu membimbing siswanya dalam meraih prestasi/hasil belajar yang optimal. Selanjutnya Saondi dalam Manullang (2017, hlm. 1) menyatakan

bahwa “kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya, kinerja dikatakan baik atau memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan”. Disebutkan pula bahwa “kinerja guru adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang meliputi menyusun program kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan analisis evaluasi” (Manullang, 2017, hlm. 2). Berikutnya Glasman, dalam Supardi (2016, hlm. 55) menjelaskan bahwa “Kinerja guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja, akan tetapi ditunjukkan pula oleh perilaku dalam berkerja. Kinerja guru dapat terlihat jelas dalam pembelajaran yang diperlihatkan dari perolehan hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa-siswanya. Kualitas kinerja guru yang baik akan menunjukkan hasil belajar siswa yang baik”.

Tidak hanya dalam aspek kualitas pembelajaran dan kesesuaian tingkat pembelajaran, kinerja guru juga dapat dilihat dari aspek pengimplementasian kurikulum yang dilakukan oleh guru tersebut. Menurut Supardi (2016, hlm. 59) “kualitas kinerja guru yang baik dan profesional dalam mengimplementasikan kurikulum pada kegiatan pembelajaran memiliki ciri-ciri: (a) Merancang perencanaan pembelajaran, (b) melaksanakan pembelajaran dan, (c) menilai hasil belajar peserta didik”. Perencanaan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat oleh guru yang berfungsi untuk: a. menentukan tujuan dari kegiatan pembelajaran, b. menginformasikan dari isi, makna, dan tujuan, c. menentukan bagaimana cara untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan, d. mengukur seberapa jauh dari tujuan yang telah tercapai dan apa yang akan dilakukan jika tujuan tersebut belum tercapai.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan jika kinerja guru merupakan sebuah prestasi atau hasil kerja yang telah dicapai oleh seorang guru ketika menjalankan dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran. Kinerja guru terdiri dari beberapa aspek diantaranya yaitu aspek dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan aspek pada saat melakukan penilaian atau evaluasi. Guru yang dapat mengimplementasikan ketiga aspek tersebut dengan produktif dapat dikatakan bahwa guru tersebut adalah guru yang berkompeten dan sangat tinggi dalam tingkatan kinerjanya.

3. Kinerja Guru dalam Mengajar

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyasa, dkk (2012, hlm. 155) bahwa “proses mengajar merupakan proses pengimplementasian secara keseluruhan kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membelajarkan siswa”. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran, guru secara aktif harus terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dengan siswa. Selanjutnya Kunandar dalam arfiyanti (2015, hlm. 31) menyebutkan bahwa “mengajar adalah memberikan pelajaran, pelajaran adalah sesuatu yang dikaji, dipahami, atau diajarkan”. Selain itu menurut Sadirman (2012, hlm. 48) “mengajar sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan belajar dengan siswa sebaik-baiknya sehingga terjadi proses belajar”. “Mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa, tetapi juga merupakan aktivitas profesional yang menuntut guru untuk menciptakan lingkungan yang dapat membuat siswa belajar secara efektif dan efisien” (Suharjo dalam Afriyanti, 2015, hlm. 32).

Berikutnya Prihatin (2011, hlm. 44) menjelaskan bahwa “guru adalah pengelola kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai perancang pembelajaran, pelaksana pembelajaran, serta pengevaluasi hasil belajar sekaligus sebagai pembina seluruh kegiatan belajar mengajarnya”. Pendapat lain dari Saud (2013, hlm. 50-51) menjelaskan bahwa “kinerja guru dalam proses mengajar harus memiliki kompetensi yang terdiri dari: a. merencanakan proses pembelajaran, b. melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar, dan (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar”. Berikut adalah penjelasan dari kompetensi yang telah disebutkan sebelumnya:

a. Merencanakan Proses Belajar Mengajar

Seperti yang dikatakan oleh Saud (2010, hlm. 51) bahwa “guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan proses belajar mengajar. Makna dari perencanaan atau program belajar mengajar adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung”. Selanjutnya Majid (2012, hlm. 97) menjelaskan bahwa “rencana pengajaran sebagai rencana guru dalam mengajar mata pelajaran tertentu, topik tertentu, dan untuk satu pertemuan atau lebih. Tujuan program perencanaan belajar mengajar adalah untuk pedoman guru dalam melaksanakan praktik dan tindakan mengajar”. Menurut Mulyasa, dkk, (2013, hlm. 103) “perencanaan pembelajaran meliputi rumusan tentang apa yang akan dilakukan dalam memfasilitasi kegiatan belajar siswa, dan bagaimana melakukannya, serta apa yang dapat diperoleh dan diserap siswa setelah menyelesaikan pembelajaran. Tanpa

perencanaan, guru tidak dapat mengetahui bagaimana cara untuk mengorganisasikan kegiatan proses belajar mengajar yang baik dan optimal”.

b. Melaksanakan dan Memimpin atau Mengelola Proses Belajar Mengajar

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Saud (2010, hlm. 52) bahwa “melaksanakan atau mengelola kegiatan belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan dari program yang telah dibuat”. Berikutnya Sagala, (2013, hlm. 105) menjelaskan pula bahwa “dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, kemampuan yang dituntut adalah kreativitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan”.

c. Menilai Kemajuan Proses Belajar Mengajar

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Usman (2017, hlm. 42) “menilai kemajuan proses belajar mengajar memiliki merupakan suatu kegiatan penilaian sebagai usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara menyeluruh, baik berupa konsep, sikap, nilai, maupun keterampilan proses”. Berikutnya Uno (2014, hlm. 23) menjelaskan bahwa “tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran, apabila penilaian dilaksanakan dengan baik, diharapkan dapat membantu guru dalam memahami siswa, sehingga memudahkan guru dalam menentukan langkah yang tepat dalam menangani siswa-siswanya”.

Selain itu Rosyada dalam Ahmad (2017, hlm. 139-140) menyebutkan komponen-komponen kinerja guru dalam mengajar yang selalu memiliki keterkaitan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas meliputi: “(a) Guru harus menyusun rencana pembelajaran yang bijak, (b) guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa-siswanya dan, (c) guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus melakukan evaluasi secara benar”.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam mengajar adalah kemampuan kerja yang dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan bimbingan belajar baik dalam bentuk pengetahuan ataupun keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa. Perwujudan kinerja mengajar guru yaitu pada kemampuannya dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melaksanakan penilaian hasil proses belajar mengajar.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kinerja guru menjadi salah satu hal yang pendukung dari tinggi rendahnya mutu pendidikan. Akan tetapi kinerja guru ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Susanto (2012, hlm. 198) menyebutkan bahwa kinerja guru ini dipengaruhi oleh faktor: “(a) Motivasi, (b) kompetensi guru dan (c) kepemimpinan kepala sekolah.

Pendapat lain dari Sehorningsih dalam Sobirin (2012, hlm. 2) menyebutkan ada 4 faktor kinerja guru, diantaranya yaitu: (a) Kemampuan dan semangat guru yang tinggi, (b) pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah secara rutin (c) kemampuan kepala sekolah dengan mengadakan supervisi sehingga bisa melaksanakan pengawasan dan pengendalian pelaksanaan pembelajaran, dan (d) keberhasilan kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif sehingga guru bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pendapat lain menurut Mangkunegara dalam Ahmad (2017, hlm. 135-136) Menyebutkan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kemampuan, dan motivasi . Berikut penjelasan dari kedua faktor tersebut:

a. Faktor kemampuan

Kemampuan guru terdiri dari potensi (IQ) dan keterampilan (*skill*). Artinya seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan bidangnya serta terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kerja yang diharapkan. Oleh karena itu, pegawai perlu diteapkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Dengan penempatan guru yang sesuai dengan bidangnya akan dapat membantu dalam efektivitas suatu pembelajaran

b. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. (Paul dalam Ahmad, 2017, hlm. 136)

Berikutnya Ahmad (2017, hlm 138-140) menggolongkan faktor yang mempengaruhi kinerja guru ke dalam dua macam, yaitu faktor intern atau yang berasal dari dalam diri sendiri serta faktor eksteren yang berasal dari luar diri. Berikut adalah penjelasannya:

a. Faktor interen

1) Kecerdasan

Seperti yang dijelaskan oleh Ahmad (2017, hlm. 138-140) bahwa “Kecerdasan memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas seorang

pendidik dalam proses pembelajaran. Semakin rumit tugas yang diemban makin tinggi kecerdasan yang diperlukan”.

2) Keterampilan dan kecakapan

Selanjutnya Ahmad (2017, hlm. 138-140) menjelaskan bahwa “keterampilan dan kecakapan orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan oleh adanya perbedaan dari berbagai pengalaman dan latihan”.

3) Bakat

Selain itu Ahmad (2017, hlm. 138-140) menyebutkan bahwa “penyesuaian antara bakat dan pilihan pekerjaan akan dapat menjadikan seseorang bekerja dengan berbagai pengalaman latihan”.

4) Kemampuan dan minat

Berikutnya Ahmad (2017, hlm. 138-140) menyebutkan pula bahwa “syarat untuk mendapatkan ketenangan kerja bagi seseorang adalah tugas dan jabatan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang disertai dengan minat yang tinggi dapat menunjang pekerjaan yang telah ditekuni”.

5) Kesehatan

Kesehatan dapat membantu proses berkerja seseorang sampai selesai. Jika kesehatan terganggu maka pekerjaan terganggu pula.

6) Kepribadian

Seseorang yang mempunyai kepribadian yang kuat kemungkinan tidak akan banyak mengalami kesulitan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan interaksi dengan rekan kerja yang akan meningkatkan kinerjanya.

b. Faktor eksteren

1) Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Ketegangan dalam kehidupan keluarga dapat menurunkan gairah kerja.

2) Lingkungan kerja

Situasi kerja yang menyenangkan dapat mendorong seseorang berkerja secara optimal. Tidak jarang kekecewaan dan kegagalan dialami seseorang di tempat kerja. Lingkungan kerja di sini adalah situasi kerja, rasa aman, gaji yang memadai, kesempatan untuk mengembangkan karir, dan rekan kerja yang kologial.

3) Komunikasi dengan kepala sekolah

Komunikasi yang baik dengan kepala sekolah adalah komunikasi yang efektif. Tidak adanya komunikasi yang efektif dapat mengakibatkan timbulnya salah pengertian.

4) Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarna yang memadai membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam proses belajar mengajar.

Berikutnya Rachmawati (2013, hlm. 19-44) menyebutkan “beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru diantaranya yaitu kepribadian dan dedikasi, pengembangan profesi, kemampuan mengajar, hubungan dengan masyarakat, kedisiplinan, dan kesejahteraan”. Berikut adalah penjelasan selengkapnya yang dipaparkan oleh Nurdianyah (2018, hlm. 30-32):

a. Kepribadian dan Dedikasi

“Kepribadian adalah cerminan dari citra seorang guru dan akan mempengaruhi interaksi antar guru dan siswa. oleh karena itu kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru. guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaan tersebut” (Nurdianyah ,2018, hlm. 30-32).

b. Pengembangan Profesi

“Pengembangan profesi guru merupakan hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru sehingga guru tidak akan mengalami ketinggalan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan profesionalisme guru menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strateginya” (Nurdianyah ,2018, hlm. 30-32). Apabila syarat-syarat profesi guru terpenuhi akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan maka akan semakin mendekati guru pada pencapaian predikat guru yang profesinonal dalam menjalankan tugasnya sehingga harapan kinerja guru yang lebih baik akan tercapai.

c. Kemampuan Mengajar

“Kemampuan mengajar guru merupakan cerminan dari penguasaan guru atas kompleksitasnya. Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan dan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan hasil belajar siswa

melainkan juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri” (Nurdianyah ,2018, hlm. 30-32).

d. Kedisiplinan

“Kedisiplinan sangat penting dalam menjalankan tugas dan kewajiban guru. Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja yang profesional sebab pemahaman disiplin yang baik oleh guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar” (Nurdianyah ,2018, hlm. 30-32). Dengan demikian kedisiplinan menjadi tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan di sisi lain akan memberikan tauladan bagi siswa bahwa disiplin itu penting.

e. Kesejahteraan

“Untuk memaksimalkan kinerja guru langkah strategis yang dilakukan pemerintah yaitu dengan memberikan kesejahteraan yang layak sesuai volume kerja guru, selain itu memberikan insentif pendukung sebagai jaminan bagi pemenuhan kebutuhan hidup guru dan keluarganya. Program peningkatan mutu pendidikan apapun yang akan diterapkan pemerintah, jika kesejahteraan guru masih rendah maka besar kemungkinan program tersebut tidak akan mencapai hasil yang maksimal” (Nurdianyah ,2018, hlm. 30-32).

f. Iklim Kerja

“Iklim sekolah memegang peranan penting sebab iklim itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan di sekolah tersebut. iklim kerja adalah hubungan timbal baik antara faktor-faktor pribadi, sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah yang tercermin dari suasana kerjasama yang harmonis dan kondusif antara kepala sekolah dengan guru, antara guru dengan guru yang lain, antara guru dengan pegawai sekolah, dan keseluruhan komponen itu harus menciptakan hubungan dengan siswa sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai” (Nurdianyah ,2018, hlm. 30-32).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja guru terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal seperti: (1) memiliki motivasi dalam bentuk hasrat seorang guru dalam melakukan pekerjaan dengan baik dan semangat yang sangat tinggi, (2) kompetensi guru yang memadai, dan (3) kemampuan yang meliputi potensi, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kecakapan, bakat, kesehatan, serta kepribadian yang dimiliki oleh guru. Selanjutnya faktor eksternal yang meliputi: (1) kepemimpinan

dan pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah melalui kegiatan supervisi dalam melaksanakan pengawasan dan pengendalian pelaksanaan pembelajaran, (2) keberhasilan kepala sekolah dalam menciptakan iklim lingkungan kerja yang kondusif, (3) sarana prasarana yang memadai dalam membantu guru dalam meningkatkan kerjanya dalam proses belajar mengajar, dan (4) kegiatan pelatihan dan pengembangan profesi yang dilakukan oleh guru.

5. Penilaian Kinerja Guru

“Penilaian kinerja guru merupakan penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya” (Priansa, 2018, hlm 355). Untuk mengetahui seberapa besar kinerja seseorang, diperlukan suatu alat atau kegiatan untuk mengukur kinerja seseorang dalam sebuah unit kerja atau organisasi. Alat atau kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengukur kinerja seseorang adalah alat penilaian kinerja guru (APKG). “APKG dirancang dengan memperhatikan indikator kinerja guru” (Nurdiansyah, 2018, hlm. 33). Penilaian kinerja guru dilakukan untuk menggambarkan secara utuh bagaimana kinerja yang dimiliki oleh guru tersebut. Berikutnya Priansa (2018, hlm. 393) memaparkan pula bahwa “pelaksanaan penilaian kinerja guru melibatkan berbagai pihak, mulai dari tingkat pusat (kementrian), sampai dengan tingkat kepala sekolah”. Pendapat lain dari Susanto (2012. Hlm. 200) menyatakan bahwa “penilaian kinerja guru dapat dilaksanakan oleh beberapa sumber tenaga kependidikan, diantaranya yaitu oleh: (a) penilaian atas diri sendiri, (b) penilaian oleh siswa, (c) penilaian oleh rekan sejawat, (d) penilaian oleh atasan atau kepala sekolah”.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rivai dalam Priansa, 2018 hlm. 355) bahwa “penilaian kinerja mengacu pada suatu sistem formal dan terstruktur yang digunakan untuk mengukur, menilai, dan memengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku, dan hasil kerja guru terkait dengan peran yang diembannya”. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa “guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam bidang pendidikan memerlukan penilaian kinerja guru sebagai panduan dan refleksi dalam melakukan pengembangan dan peningkatan kompetensi terhadap kewajiban dan tanggungjawabnya dalam pencapaian tujuan nasional pendidikan”.

Berikunya menurut Rachmawati (2013, hlm. 121-126) menyatakan bahwa “untuk meniai kinerja guru dapat dilihat dari indikator penilaian kinerja guru yang terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran di kelas yang meliputi: (1) perencanaan program pembelajaran, (2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran, (3) evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran”. Berikut Nurdiansyah (2018, hlm 34-35) menjelaskan lebih lanjut mengenai ketiga kegiatan tersebut:

a. Perencanaan Program Pembelajaran

“Tahap perencanaan program pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar”. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu “mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Indikator untuk merencanakan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) merumuskan tujuan pembelajaran, (2) memilih dan mengembangkan bahan pelajaran, (3) merencanakan kegiatan belajar, serta alat dan sumber belajar, dan (4) merencanakan penilaian” Susanto dalam Nurdiansyah 2018, hlm. 34).

b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan menggunakan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru. kemampuan yang dituntut dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode pembelajaran.

c. Evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditunjukkan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan, pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja guru merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kinerja guru dalam tugas dan tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan, khususnya di sekolah dan di dalam pembelajaran. Indikator kinerja guru

dapat dilihat dari dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian pembelajaran.

6. Indikator Kinerja Guru

Definisi indikator yang dijelaskan oleh kamus asing *Oxford Dictionary* (2011, hlm. 225) menyebutkan bahwa indikator adalah “*Something that gives information*” yang artinya indikator didefinisikan sebagai sesuatu yang memberikan informasi. Menurut kamus asing lainnya *An English Indonesian Dictionary* (2010, hlm 318) mendefinisikan indikator sebagai “petunjuk”. Sejalan dengan definisi tersebut, Kamus Umum Bahasa Indonesia (2014, hlm. 422) mendefinisikan bahwa indikator adalah “sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan”. Pendapat lain menurut Lawrence dalam Maxmroe (2019) yang diakses melalui situs <https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/pengertian-indikator.html/> mengartikan “indikator sebagai pengukur perubahan”.

Pendapat berikutnya menurut Dchriesto (2018) yang diakses melalui situs <http://www.wikimedia.web.id/2018/02/06/pengertian-indikator-dalam-penelitianilmiah/> menjelaskan bahwa “indikator penelitian merupakan alat kendali yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang terdapat pada penelitian”. Sedangkan Menurut *World Health Organization* dalam Maxmanroe (2019) yang diaskes pada situs <https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/pengertian-indikator.html/> menjelaskan bahwa “indikator merupakan suatu variabel yang dapat membantu penggunaanya dalam kegiatan pengukuran berbagai macam perubahan yang terjadi baik secara langsung ataupun secara tidak langsung”.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indikator merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengendalikan variabel agar dapat melihat perubahan yang terjadi pada variabel penelitian. Berdasarkan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawab guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, penulis menjadikan tugas dan kewajiban guru sebagai indikator kinerja guru. Berikut adalah indikator kinerja guru yang dapat yang dijadikan tolak ukur kinerja guru:

Tabel 2.1

Indikator Kinerja Guru

No	Sumber	Indikator
1.	Priansa (2018.78)	Merencanakan pembelajaran

No	Sumber	Indikator
		Melaksanakan pembelajaran
		Menilai hasil pembelajaran
		Membimbing dan melatih siswa
2.	Mulyasa, dkk (2013.103)	Merencanakan proses belajar mengajar
		Melaksanakan, memimpin, atau mengelola proses belajar mengajar
		Menilai kemajuan proses belajar mengajar
		Menguasai bahan pelajaran
3.	Wahyudi dalam Manullang (2017.2)	Menyusun program kegiatan pembelajaran
		Pelaksanaan pembelajaran
		Pelaksanaan evaluasi
		Analisis evaluasi
4.	Supardi (2016. 59)	Merancang perencanaan pembelajaran
		Melaksanakan pembelajaran
		Mengevaluasi hasil belajar
5.	Prihatin (2011.44)	Mendesain pembelajaran
		Melaksanakan pembelajaran
		Menilai hasil belajar siswa
6.	Saud (2013.50-51)	Merencanakan proses pembelajaran
		Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar
		Menilai kemajuan proses belajar
7.	Rachmawati (2013.121-126)	Perencanaan program pembelajaran
		Pelaksanaan kegiatan pembelajaran
		Evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran
8.	Supardi (2016.59-69)	Perencanaan pembelajaran
		Proses pembelajaran
		Melakukan penilaian pembelajaran

Berdasarkan indikator-indikator yang telah dipaparkan oleh beberapa sumber ahli, maka dengan pertimbangan tertentu penulis menetapkan indikator yang menjadi tolak ukur kinerja guru dalam penelitian ini yang terdiri dari: (1) penyusunan rencana pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, dan (3) pelaksanaan evaluasi

pembelajaran. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan indikator yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu (Manullang, 2017 yang indikator penelitiannya terdiri dari (1) penyusunan rencana pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, dan (3) pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Lebih lanjut berikut adalah indikator beserta dengan aspek yang diamati dalam penelitian ini:

Tabel 2.2
Indikator dan Dimensi Kinerja Guru

NO.	Indikator	Dimensi
1.	Penyusunan Rencana Pembelajaran	1. Kelengkapan RPP 2. Perumusan tujuan pembelajaran 3. Perumusan indikator pembelajaran 4. Perumusan dan pengorganisasian materi/bahan ajar 5. Perumusan model/strategi pembelajaran 6. Perumusan skenario/langkah kegiatan pembelajaran 7. Penyusunan penilaian pembelajaran
2.	Pelaksanaan Proses Pembelajaran	1. Kegiatan prapembelajaran 2. Kegiatan inti pembelajaran 3. Kegiatan penutup pembelajaran
3.	Penilaian Hasil Belajar	1. Pelaksanaan evaluasi atau penilaian hasil belajar 2. Pemanfaatan hasil evaluasi pembelajaran

Sumber: Dirancang sesuai dengan konsep teori Priansa (2018, hlm. 394)

B. Hasil Belajar

1. Hakikat Belajar

Secara harfiah menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2014, hlm. 120) belajar memiliki arti “berusaha, berlatih supaya mendapatkan suatu kepandaian”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suhaya (2017, hlm. 14) menyebutkan bahwa “belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian ilmu”. Pendapat lain dari Hamalik dalam suhaya (2017, hlm 14) menyebutkan bahwa “belajar merupakan proses perubahan tingkah laku melalui interaksi pengalaman individu dengan lingkungannya”. Penjelasan berikutnya dari Slameto dalam Suhaya (2013, hlm. 2) menjelaskan bahwa

“belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berikutnya Hilgard dalam Makmun (2012, hlm. 157) memaparkan bahwa “belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”. Lebih lanjut Makmun (2012, hlm. 159-161) menjelaskan makna manifestasi belajar sebagai berikut:

a. Belajar merupakan perubahan fungsional

Pendapat ini dikemukakan oleh penganut paham *Nativisme*. Paham ini berpendirian bahwa “jiwa manusia itu terdiri dari sejumlah fungsi-fungsi yang memiliki kemampuan tertentu, misalnya daya mengingat dan daya berpikir. Agar daya-daya itu berlaku secara fungsional, harus terlebih dahulu terlatih”. Oleh karena itu dalam konteks ini, belajar berarti melatih daya atau mengasah otak agar ia tajam sehingga ia berguna untuk memecah berbagai permasalahan.

b. Belajar merupakan perkayaan materi pengetahuan

Pendapat ini dikemukakan oleh penganut paham *Empirisme* yang dipelopori oleh Jhon Lock. Paham ini berasumsi bahwa “pada saat kelahiran, jiwa manusia seperti “tabula rasa” (bersih tanpa noda) atau seperti bejana kosong yang masih harus diisi agar dapat berfungsi”. Oleh karena itu dalam konteks ini belajar dapat diartikan sebagai suatu proses pengisian jiwa dengan pengetahuan dan pengalaman yang sebanyak-banyaknya.

c. Belajar merupakan perubahan perilaku

Pendapat ini dikemukakan oleh para penganut *Ilmu Jiwa Gestalt*. Dalam konteks teori ini terimplikasi bahwa “tidak semua hal yang kita pelajari itu selalu dapat diamati dalam wujud perilaku atau bersifat *tangible*, disamping itu ada yang bersifat *intangibile* (pada waktu tertentu hanya pelajar itu sendiri yang dapat menghayati)”.

Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis adalah “suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam sebuah aspek tingkah laku” (Sumardi dalam Zulkaida, 2017, hlm 30). Selanjutnya Sumardi dalam Zulkaida (2017, hlm 30-31) mendefinisikan belajar sebagai berikut: (a) bahwa belajar itu membawa perubahan dalam arti *behavioral changes*, (b) bahwa

perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru dan (c) bahwa perubahan itu terjadi karena usaha secara sengaja”.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan sebuah kegiatan untuk mencapai ilmu atau kepandaian. Belajar juga merupakan proses perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya hingga akhirnya seseorang mendapatkan kecakapan baru dari usaha yang dilakukan dengan cara sengaja.

2. Hakikat Hasil Belajar

Secara harfiah hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2014, hlm. 408) hasil memiliki arti “sesuatu yang telah dicapai”, belajar memiliki arti “berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian” (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2014, hlm.121). Dari kedua arti tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang telah dicapai akibat dari usaha yang telah dilakukan untuk mencapai kepandaian. Sejalan dengan pemaparan sebelumnya, Zulkaida (2017, hlm. 31) menjelaskan bahwa “hasil merupakan prestasi yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Hasil bukan sesuatu yang kebetulan, namun merupakan suatu usaha yang telah dilewati secara sengaja”. Karena itu hasil belajar memiliki makna sebagai prestasi yang telah dicapai oleh individu melalui usaha tertentu yang dialami secara langsung dan merupakan aktivitas kecakapan untuk membawa perubahan secara sengaja.

Penjelasan berikutnya dari Purwanto dalam Indriyani (2012, hlm. 16) menjelaskan bahwa “hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa dalam mencapai penguasaan sejumlah bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar”. Hal ini ditegaskan oleh Djamarah dalam Suhaya (2017, hlm. 15) yang menyebutkan bahwa “hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang melibatkan perubahan dalam diri siswa sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.

Lebih lanjut Rosyid (2019, hlm. 8) menjelaskan bahwa “hasil belajar merupakan hasil penilaian terhadap perubahan perilaku dan kemampuan. Proses pengukuran ini dilakukan oleh guru menggunakan beberapa instrumen tes yang relevan selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu”. Berikutnya Tirtonegoro dalam Rosyid (2019, hlm. 9) mengartikan “hasil belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar

yang dinyatakan dalam bentuk huruf, simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian pada perubahan siswa atas usaha yang telah dilakukannya dalam mencapai kepandaian yang tercerminkan melalui perubahan dalam beberapa aspek kemampuan yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar. Penilaian ini dilakukan oleh guru dalam bentuk huruf, simbol, angka, maupun kalimat melalui beberapa instrumen tes yang relevan dalam periode tertentu.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudjana dalam Susanto (2013, hlm. 14) bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari siswa yaitu faktor kemampuan peserta didik dan faktor lingkungan”. Pendapat yang hampir sama dipaparkan oleh Slameto dalam Suhaya (2017, hlm. 17) menyebutkan “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum terbagi ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa”.

a. Faktor internal, meliputi:

1) Faktor jasmani

Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

2) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor ekstern, meliputi:

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Surya dalam Suhaya (2012, hlm. 17) memaparkan beberapa faktor yang menghambat hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, berikut adalah pemaparannya:

a. Faktor internal

- 1) Kurangnya kemampuan dasar (intelegensi) yang dimiliki siswa.
- 2) Kurangnya bakat khusus suatu situasi belajar tertentu.
- 3) Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, tanpa motivasi yang tinggi siswa akan banyak mengalami kesulitan.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor lingkungan sekolah, seperti cara mengajar guru, sikap guru, kurikulum atau materi pelajaran, perlengkapan belajar yang kurang, cara evaluasi yang kurang tepat, ruang belajar yang kurang memadai, situasi sosial di sekolah.
- 2) Situasi dalam sekolah yang kurang mendukung.
- 3) Situasi lingkungan sosial sekolah yang mengganggu ke asaan siswa, seperti: pengaruh negatif karena pergaulan, situasi masyarakat yang kurang baik, gangguan kebudayaan.

Sedangkan menurut Munadi dalam Rusman (2012, hlm. 124) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi faktor-faktor yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

2) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikemukakan oleh Dalyono (2015, hlm. 47) sebagai berikut:

a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yang meliputi:

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat dan mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula jika kesehatan rohani kurang baik dapat mempengaruhi atau mengurangi semangat belajar. Dengan semangat belajar yang rendah tentu akan menyebabkan hasil belajar yang rendah pula.

2) Intelegasi dan bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensi rendah, cenderung

mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir, sehingga hasil belajarnya pun rendah. Orang yang memiliki bakat akan lebih mudah cepat pandai bila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat. Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakat dalam bidang yang dipelajarinya, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses.

3) Minat dan motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat belajar yang besar cenderung memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan memperoleh hasil belajar yang rendah. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi hasil belajar. Minat dan motivasi belajar ini dapat juga dipengaruhi oleh cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. guru yang menyampaikan materi dengan metode dan cara yang inovatif akan mempengaruhi juga minat dan motivasi siswanya.

4) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Cara belajar antar anak berbeda – beda. Ada anak yang dapat dengan cepat menyerap materi pelajaran dengan cara visual atau melihat langsung, audio atau dengan cara mendengarkan dari orang lain dan ada pula anak yang memiliki cara belajar kinestetik yaitu dengan gerak motoriknya misalnya dengan cara berjalan – jalan dan mengalami langsung aktivitas belajarnya.

b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yang meliputi:

1) Keluarga

Keluarga sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecil penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, kerukunan antar anggota keluarga, hubungan antara anak dengan anggota keluarga yang lain, situasi dan kondisi rumah juga mempengaruhi hasil belajar.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar mempengaruhi keberhasilan belajar, kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, pelaksanaan tata

tertib di sekolah, keadaan ruangan, jumlah siswa perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode pengajaran guru yang inovatif dapat pula mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode mengajar dengan model kooperatif misalnya, dengan siswa belajar secara kelompok dapat merangsang siswa untuk mengadakan interaksi dengan temannya yang lain. Teknik belajar dengan teman sebaya pun dapat mengaktifkan keterampilan proses yang dimiliki oleh anak.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar siswa. Bila di sekitar tempat tinggal siswa keadaan masyarakatnya terdiri dari orang – orang yang berpendidikan, akan mendorong siswa lebih giat lagi dalam belajar. Tetapi jika di sekitar tempat tinggal siswa banyak 20 anak – anak yang nakal, pengangguran, tidak bersekolah maka akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi dan hasil belajar berkurang.

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Bila rumah berada pada daerah padat penduduk dan keadaan lalu lintas membisingkan, banyak suara orang yang hiruk pikuk, suara mesin dari pabrik. Polusi udara, iklim yang terlalu panas, akan mempengaruhi gairah siswa dalam belajar. Tempat yang sepi dan beriklim sejuk akan menunjang proses belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa seperti kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

4. Penilaian Hasil Belajar

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suherti, dkk (2016, hlm. 10) bahwa “penilaian dalam pembelajaran dapat berupa penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar”. Berikutnya menurut Arifin (2012, hlm. 263) bahwa “dalam proses pembelajaran, penilaian menjadi salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran”. Selanjutnya Mulyasa, dkk (2016, hlm. 210) menjelaskan bahwa “penilaian merupakan proses penetapan nilai secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standar tertentu”.

Pendapat lain dari Sudjana dalam Mulyasa, dkk (2016, hlm. 210) mengemukakan bahwa “penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan suatu data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk mengambil suatu keputusan”. Sedangkan Moekijat dalam Mulyasa, dkk (2016, hlm. 210) merumuskan bahwa “penilaian pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh data untuk mengetahui pengaruh program pembelajaran dan untuk memberikan nilai pembelajaran berdasarkan informasi tersebut”. Oleh karena itu pada hakekatnya penilaian hasil belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data guna perbaikan serta pengembangan program pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, Resmini (2012, hlm. 8) mengemukakan bahwa “penilaian hasil belajar merupakan upaya mengumpulkan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa”. Berikutnya Resmini (2012, hlm. 8) menjelaskan pula bahwa “aspek yang dinilai dalam penilaian hasil belajar adalah tingkat penguasaan siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya”. Kemudian Mulyasa, dkk 2016, hlm. 211) kembali menjelaskan bahwa “penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri siswa”.

Penilaian hasil belajar memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Berdasarkan fungsinya, penilaian hasil belajar meliputi penilaian formatif dan sumiatif. Mulyasa, dkk (2016, hlm. 213) menjelaskan penilaian formatif dan sumiatif sebagai berikut:

- a. Formatif yaitu memperbaiki kekurangan hasil belajar siswa dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian proses dalam satu semester, sesuai dengan prinsip kurikulum 2013 agar peserta didik tahu, mampu, dan mau. Hasil dari kajian kekurangan siswa digunakan untuk memberikan pembelajaran remedial dan perbaikan RPP serta proses pembelajaran yang dikembangkan guru untuk pertemuan berikutnya.
- b. Sumiatif yaitu menentukan keberhasilan belajar siswa pada akhir satu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan di satuan pendidikan. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai rapor, kenaikan kelas dan keberhasilan belajar satuan pendidikan seorang siswa.

Selanjutnya Resmini (2012, hlm. 8) mengemukakan bahwa “penilaian hasil belajar sebagai upaya dalam mengumpulkan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa pada setiap akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir pendidikan sekolah”. Sejalan dengan pendapat tersebut, pemaparan lain dari Mulyasa, dkk (2016, hlm. 213) mengungkapkan bahwa “penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas”. Lebih lanjut Mulyasa dkk (2016, hlm. 213-214) menjelaskan bentuk hasil belajar seperti berikut:

a. Ulangan Harian

Ulangan harian dilakukan disetiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab oleh siswa dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep dan kompetensi dasar yang dibahas. Ulangan harian dilakukan minimal tiga kali dalam setiap semester. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para siswa.

b. Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester (UTS) dilakukan setelah pembelajaran telah mencapai beberapa kompetensi dasar tertentu (kurang lebih 50% kompetensi dasar pada semester tersebut). UTS terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab oleh siswa mengenai materi standar dan kompetensi dasar yang telah dibahas dalam setengah semester pertama. Ulangan tengah semester ini dilakukan satu kali dalam setiap semester, namun ada juga guru yang tidak melaksanakannya karena mereka menganggap cukup dengan ulangan harian atau tugas. UTS merupakan ulangan sumiatif, ditujukan untuk menentukan keberhasilan peserta didik yang diwujudkan dalam pemberian nilai, termasuk untuk bahan pertimbangan kenaikan kelas.

c. Ulangan Akhir Semester

Ulangan Akhir semester (UAS) sering disebut juga ulangan umum dengan bahan yang diujikan sebagai berikut:

- 1) Ulangan akhir semester pertama soalnya diambil dari materi standar, kompetensi inti, dan kompetensi dasar semester pertama
- 2) Ulangan akhir semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi standar, kompetensi inti, dan kompetensi dasar semester pertama dan kedua, dengan

penekanan pada materi standar, kompetensi inti, dan kompetensi dasar semester kedua. Ulangan akhir semester dilaksanakan secara bersama untuk kelas-kelas paralel, dan pada umumnya dilakukan ulangan umum bersama, baik ditingkat rayon, kecamatan, kodya/kabupaten, maupun provinsi.

d. Ulangan Kenaikan Kelas

Ulangan kenaikan kelas atau (UKK) dilakukan pada akhir semester genap. UKK sama dengan ujian akhir semester genap, dengan materi standar, kompetensi inti, dan kompetensi dasar yang diujikan merupakan gabungan dari materi standar, kompetensi inti, dan kompetensi dasar semester ganjil dan genap, dengan penekanan pada materi standar, kompetensi inti, dan kompetensi dasar semester genap. Ulangan kenaikan kelas dilakukan untuk menentukan siswa yang berhak naik kelas yang berada di atasnya. Misalnya dari kelas satu ke kelas dua, dan dari kelas dua ke kelas tiga. UKK yang dilakukan pada semester genap berakhir merupakan ulangan untuk menentukan kelulusan.

Berikutnya penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui metode penilaian autentik, penilaian portofolio, penilaian unjuk kerja dan penilaian proyek. Berikut adalah penjelasan dari Murfiah (2017, hlm. 175-190) mengenai keempat metode penilaian tersebut:

a. Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa. Penilaian autentik dilakukan secara komperhensif untuk menilai mulai dari tahap *input*, proses, dan *output* pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar siswa secara utuh

b. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian alternatif untuk mendokumentasikan pertumbuhan dan kemajuan siswa dari waktu ke waktu. Penilaian portofolio dapat membantu untuk mengakses perkembangan siswa, memetakan evolusi pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran, dan berkomunikasi dengan siswa dan orang tua.

c. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja dilakukan untuk mengamati bagaimana siswa bergaul, bagaimana siswa bersosialisasi dengan masyarakat, bagaimana siswa menerapkan pembelajaran di kelas dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Daftar Cek (*check list*), digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- 2) Catatan Anekdote/Narasi, digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing siswa selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut dapat menentukan seberapa baik siswa memenuhi standar yang ditetapkan.

d. Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh siswa menurut periode atau waktu tertentu. Selama mengerjakan tugas tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya. Oleh karena itu menurut Hosnan dalam Mufiah (2017, hlm. 191) pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru, yaitu:

- 1) Keterampilan siswa dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- 2) Kesesuaian materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa.
- 3) Originalitas atau keaslian sebuah proyek/tugas pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh siswa.

Berdasarkan dari pemaparan-pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan suatu data berupa hasil belajar siswa dengan menggunakan standar tertentu. Penilaian hasil belajar dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa. Penilaian hasil belajar juga dapat dijadikan sebagai kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri siswa. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran siswa dalam kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis selama proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian

hasil belajar dilakukan melalui metode penilaian autentik, portofolio, penilaian unjuk kerja, dan penilaian proyek.

5. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang dijadikan acuan dalam penilaian hasil belajar, seperti pada pembahasan sebelumnya yang dijelaskan oleh Resmini (2012, hlm. 8) mengemukakan bahwa “penilaian hasil belajar merupakan upaya mengumpulkan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa pada setiap akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir pendidikan sekolah”. Pemaparan lain dari Mulyasa, dkk (2016, hlm. 213) mengungkapkan bahwa “penilaian hasil belajar dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas”. Menurut Daryanto (2012, hlm. 42) “ulangan harian ini termasuk ke dalam jenis test sumiatif”. Dari pendapat tersebut dapat diindikasikan bahwa salah satu alat ukur hasil belajar adalah berupa penilaian melalui nilai ulangan harian, hal tersebut ditegaskan oleh Sundayana (2014, hlm. 86) yang menjelaskan bahwa “penilaian ini digunakan untuk mengamati proses dan hasil belajar siswa yang dilaksanakan setiap 1 tema berakhir berdasarkan kriteria pengamatan sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam indikator ketercapaian dan tujuan pembelajaran dalam RPP”. Indikator hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini sama seperti indikator hasil belajar yang digunakan oleh peneliti terdahulu (Nurlela, 2017, hlm. 46) yang menggunakan nilai ulangan sebagai indikator hasil belajar dalam penelitiannya. Oleh karena itu indikator hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan hasil nilai ulangan harian siswa Tema 1 SD Negeri se-Desa Citereup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung Tahun ajaran 2019-2020.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang sebelumnya meneliti mengenai kinerja guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang dipengaruhi. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kinerja guru serta hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Resi Adelina Manullang (2017) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 4 Tanjung Jambung Timur Jambi” ini

lakukan karena berawal dari adanya permasalahan berupa masih rendahnya kinerja guru di SMP Negeri 4 Tanjung Jombang Timur Jambi dimana terlihat bahwa sebagian besar guru tidak menyusun program perbaikan dan pengayaan yaitu terlihat bahwa setelah UAS dan UTS selesai dilakukan, maka guru tidak melakukan evaluasi untuk perbaikan masa yang akan datang. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan (1) untuk mengetahui kinerja guru di SMP 4 Tanjung Jombang Timur, (2) untuk mengetahui hasil belajar siswa SMP Negeri 4 Tanjung Jombang Timur, dan (3) untuk mengetahui pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 4 Tanjung Jombang Timur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisioner skala likert dengan menentukan indikator, variabel, dan dengan merumuskan setiap item dengan bentuk pertanyaan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan analisis teknis, pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar di SMP Negeri 4 Tanjung Jabung Timur Jambi, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa mengarah signifikan dengan menggunakan rumus Produk Momen diperoleh nilai hitung $> t$ tabel atau $4,940,00 > 2,228,00$, maka hasil penelitian dinyatakan dapat diterima.

2. Penelitian Nurlela (2017) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Pasundan Kota Bandung” ini lakukan karena berawal dari adanya permasalahan berupa masih terdapatnya hasil belajar siswa yang masih belum mencapai kriteria belajar mengajar (KBM). Data yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah 87 orang siswa kelas X Akuntansi tahun pelajaran 2015/2016 di SMK Pasundan 1 Kota Bandung menunjukkan terdapat 16,09% siswa yang belum mencapai KBM atau belum tuntas. Sedangkan sebagian siswa dapat mencapai nilai KBM dan mencapai nilai diatas KBM yang telah ditentukan sebesar 83,91%. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan (1) untuk mendeskripsikan kinerja guru mata pelajaran akuntansi di SMK Pasundan 1 Kota Bandung, (2) untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMK Pasundan 1 Kota Bandung, (3) untuk memverifikasi pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi SMK Pasundan 1 Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai fenomena yang diteliti yaitu kinerja guru dan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja

guru akuntansi berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMK Pasundan 1 Kota Bandung.

3. Penelitian Asmawati (2018) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Larompong Kabupaten Lawu” ini dilakukan karena berawal dari adanya permasalahan berupa rendahnya nilai matematika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain untuk sebagian siswa dan variasi pemilihan metode/strategi pembelajaran matematika di sekolah yang terbatas. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan (1) untuk mengetahui pengaruh kinerja guru terhadap peningkatan skor hasil belajar matematika siswa, (2) untuk mengetahui seberapa besar usaha guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, (3) untuk mengetahui pengalaman mengajar guru dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan dengan kuisioner yang digunakan berupa kuisioner dan tes untuk hasil belajar. Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kinerja guru mempengaruhi peningkatan skor hasil belajar matematika siswa (2) Semakin besar usaha guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, semakin besar peluang guru untuk meningkatkan skor hasil belajar siswa (3) pengalaman mengajar guru turut memberikan kontribusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Penelitian Faridatul Wasimah (2011) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Matematika di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung” ini dilakukan karena berawal dari adanya permasalahan berupa penemuan fakta-fakta yang menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa sekolah yang masih menganggap matematika adalah pelajaran yang membuat stress, membuat pikiran bingung dan menghabiskan waktu. Tingkat ketertarikan atau minat siswa terhadap matematika itu sangatlah kurang. Selama ini matematika telah menjadi mata pelajaran yang menakutkan bagi para siswa, apalagi dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) matematika menjadi salah satu penentu kelulusan dan kenyataan di lapangan bahwa mayoritas ketidaklulusan siswa ada pada mata pelajaran ini. Sehingga hal ini mengakibatkan semakin kuatnya pandangan siswa terhadap matematika sebagai mata pelajaran yang paling sulit. Oleh karena itu, kinerja guru sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar siswa khususnya prestasi belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar matematika di SMP Islam

Sunan Gunung Jati (SGJ) Ngunut Tulungagung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar matematika di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung. Sehingga H_a yang berbunyi “terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar matematika di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung” diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja yang dilakukan oleh guru, maka akan meningkatkan prestasi belajar matematika siswa secara signifikan.

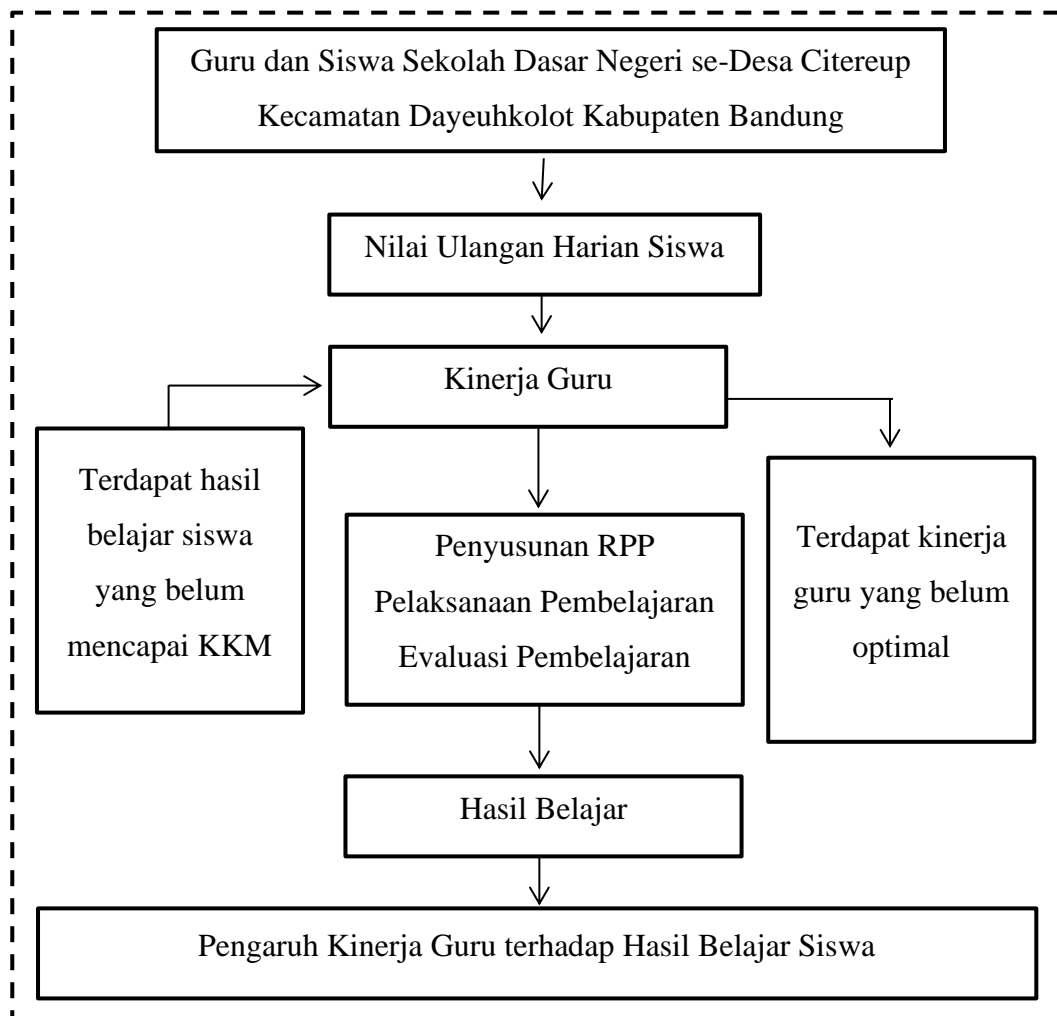
5. Penelitian Ciputra Try Laksono (2017) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V se-Gugus Bima Tahun Ajaran 2015/2016” ini dilakukan karena berawal dari adanya permasalahan berupa masih rendahnya tingkat kinerja guru serta tingkat hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan (1) untuk mengetahui tingkat kinerja guru, (2) untuk mengetahui tingkat prestasi belajar matematika siswa, (3) untuk mengetahui pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode angket dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat kinerja guru termasuk kategori tinggi sebanyak 33,66% atau 34 siswa (2) Tingkat prestasi belajar Matematika termasuk dalam kategori tinggi 29,7% atau 30 siswa (3) Terdapat pengaruh signifikan antara kinerja guru terhadap prestasi belajar matematikasiswa SD Negeri kelas V semester ganjil se-Gugus Bima, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo tahun ajaran 2015/2016 nilai Fregresi = 21,998 dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, artinya hipotesis yang berbunyi ada pengaruh antara kinerja guru terhadap prestasi belajar matematika diterima karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

D. Kerangka Berpikir

Dalam memudahkan pemahaman suatu permasalahan hingga penyelesaian masalah diciptalah sebuah rancangan yang disebut kerangka berpikir. Menurut Sugyono (2017, hlm. 91), “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Tim Penyusun FKIP UNPAS (2019, hlm. 17) mendefinisikan bahwa “kerangka berpikir merupakan kerangka logis

yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu”. berikutnya Nawawi (2012, hlm. 39) mengemukakan “Kerangka berpikir atau kerangka teori memuat pikiran yang menggambarkan dari sudut mana penelitian akan disoroti”. Sedangkan Notoatmodjo (2012, hlm. 30) “Kerangka berpikir atau kerangka konsep adalah suatu uraian dari visualisasi tentang hubungan antar konsep atau variabel yang akan diamati melalui penelitian yang dilakukan”. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai hubungan antar variabel yang memuat penjelasan sementara dari gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan atau pikiran yang menggambarkan dari sudut mana penelitian akan disoroti. Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan oleh penulis di pembahasan sebelumnya, bahwa masih terdapat hasil belajar siswa yang belum memenuhi KBM. Menurut Aisyah (2017, hlm. 4) terdapatnya hasil belajar siswa yang belum memenuhi KBM disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya yaitu faktor eksternal yang meliputi peranan kinerja guru dalam pembelajaran. Menurut Rachmawati (2013, hlm. 121-126) “kinerja guru dapat dilihat dari indikator kinerja guru yang terdiri dari: (1) perencanaan program pembelajaran, (2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran, (3) evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran”. Kinerja guru dapat terlihat jelas dalam pembelajaran yang diperlihatkan dari perolehan hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa-siswanya. Menurut Glasman, dalam Supardi (2016, hlm. 55) “Kualitas kinerja guru yang baik akan menunjukkan hasil belajar siswa yang baik”. Berdasarkan hal tersebut dapat diidentifikasi bahwa kinerja guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. identifikasi tersebut dijadikan titik awal pemikiran yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis membangun sebuah kerangka berpikir yang disajikan dalam bentuk gambar seperti berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Novriza PW (2019, hlm. 38)

Keterangan:

[- - - -] Lingkup Penelitian

E. Asumsi

Asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir yang dianggap benar (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2014, hlm. 66). Sejalan dengan pendapat tersebut, Gani (2012, hlm. 15) menjelaskan bahwa “asumsi merupakan dugaan yang dapat diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena dianggap benar”. Sedangkan menurut Arikunto (2010, hlm. 61) “asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas”. Adapun menurut Notohadiprawiro (2010, hlm. 32) menyatakan bahwa “asumsi adalah latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran”. Selanjutnya Husain dan Purnomo (2011, hlm. 9) menjelaskan bahwa “asumsi merupakan pernyataan yang dapat diuji

kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan”. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa asumsi merupakan pemikirann atau pernyataan sementara yang dianggap benar namun kebenarannya masih perlu diuji.

Adapun asumsi yang berkaitan dengan dengan penelitian yang telah diteliti sebelumnya oleh Resi Adelina Manullang (2017), Asmawati (2018), Faridatul Wasimah (2011), dan Cipta Try Laksono (2017) bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja guru terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis berasumsi bahwa adanya pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai “kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih perlu dibuktikan, dites, dan diuji kebenarannya” (Arikunto, 2010, hlm 110). Pendapat lain dari Menurut Nazir (2011, hlm. 151) menyatakan bahwa “hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris”. Kemudian menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2014, hlm. 96) “hipotesis merupakan sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan”. Sejalan dengan pendapat itu Margono (2010, hlm. 67) menjelaskan bahwa “hipotesis adalah jawaban sementara masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya” Pendapat berikutnya dikemukakan oleh Sugiyono (2016, hlm. 59) yang menyatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang didasarkan atas teori yang relevan”. Hipotesis dalam penelitian ini sendiri adalah sebagai berikut:

H_a = Tidak terdapat pengaruh antara kinerja guru terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri se-Desa Citereup Kecamatan Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung.

H_0 = Terdapat pengaruh antara kinerja guru terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri se-Desa Citereup Kecamatan Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung.